

PENGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP GANESHA DENPASAR

⁽¹⁾Kadek Apriliani, ⁽²⁾Dian Pramita Sugiarti, ⁽³⁾Ni Made Verayanti Utami

STIBA Saraswati Denpasar

lhya_avril@yahoo.co.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode guru dan siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia di SMP Ganesa Denpasar dalam komunikasi proses belajar mengajar di kelas. Selanjutnya penelitian ini bertujuan pula untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode dalam komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan cara pengumpulan data bermacam-macam material dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Metode observasi juga dilakukan guna untuk mengukur sikap responden dengan cara merekam fenomena yang diteliti. Menganalisis data dengan cara menarik kesimpulan dari hasil rekaman yang nanti dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah meneliti jenis, factor dan pengaruh alih kode dan campur kode terhadap proses belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Ganesa Denpasar.

Kata kunci : Alih Kode, Campur Kode, Bahasa Indonesia

I. PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai tugas guna memenuhi salah satu kebutuhan sosial manusia juga menghubungkan manusia satu dengan manusia lain di dalam peristiwa social tertentu. Peran penting bahasa dalam kehidupan manusia saat ini disadari sebagai kehidupan primer dalam kehidupan sosial manusia itu sendiri. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer (manasuka), yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasi diri (KBBI: 2007).

Di Indonesia, terdapat tiga macam bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga bahasa tersebut memiliki kedudukan dan fungsinya masing-masing. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kedudukannya sebagai bahasa nasional dimulai sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, sedangkan sebagai bahasa negara tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36 yang diatur kembali dalam Undang-Undang No 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan pada Bab III pasal 29 ayat 1 yang berbunyi Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) sarana perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) sarana pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Chaer dan Agustina, 1995: 296).

Bahasa daerah juga mempunyai kedudukan dan fungsi yang cukup penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Bahasa daerah merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai sejak anak-anak mengenal bahasa atau mulai dapat berbicara dan bahasa Indonesia adalah bahasa kedua sedangkan bahasa Inggris merupakan bahasa ketiga yang banyak diterapkan dalam komunikasi guru-siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Peristiwa itulah yang kemudian dapat memunculkan alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing).

Permasalahan penggunaan alih kode dan campur banyak terjadi di dunia pendidikan dari tingkat SMP dikarenakan masa ini adalah masa transisi remaja. Masa dimana mereka mulai memperluas pergaulan yang menuntut mereka menggunakan Bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan dan sosialisasi dalam pergaulan namun belum bisa melepas keterbiasaan menggunakan bahasa daerah yang dominan digunakan dalam pergaulan sebelumnya dan ditambah dengan penggunaan bahasa Asing sebagai gaya hidup remaja.

Untuk lebih mengetahui penggunaan alih kode dan campur kode di tingkat SMP maka kami melaksanakan objek penelitian di SMP Ganesha Denpasar. Alasan yang mendasari peneliti untuk memilih SMP Ganesha Denpasar sebagai tempat untuk penelitian antara lain adalah dari beberapa penelitian sebelumnya, belum ada yang mengkaji alih kode dan campur kode pada pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Ganesha Denpasar. Dilihat dari penjelasan dan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengajukan permasalahan sebagai berikut:

1. Jenis Alih Kode dan Campur Kode apa saja yang digunakan oleh Guru dan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Ganesha Denpasar ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan guru dan siswa melakukan alih kode dan campur kode dalam pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Ganesha Denpasar ?

II. MATERI DAN METODE PENELITIAN

2.1. Materi

2.1.1 Alih Kode Dan Campur Kode

A. Alih Kode

Nababan (1991:6) berpendapat bahwa alih kode terjadi kalau keadaan berbahasa itu menuntut penutur mengganti bahasa atau ragam bahasa yang sedang dipakai. Hampir sama dengan pendapat Nababan, Appel (dalam Suwito, 1996:80) memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Sedang Suwito (1996:80) menyatakan alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Dalam bukunya, A Chaedar (1989:66) mengemukakan bahwa alih kode adalah peralihan dari satu dialek ke dialek lainnya.

Hymes (dalam Suwito, 1996:81) mengemukakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, babarapa dari suatu ragam. Paul (1997:71) berpendapat “alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek”, dan Harimurti (2001:7) secara singkat memberi definisi alih kode sebagai penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain.

B. Campur Kode

Gejala alih kode biasanya diikuti dengan gejala campur kode, Thelander dalam Chaer (2004:115) mengatakan apabila didalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (hybrid clauses, hybrid phrases), dan masing-masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode.

Kemudian Nababan (1991:32) mengatakan campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Hal yang menyulitkan timbul ketika memakai kata-kata pinjaman tetapi kata-kata pinjaman ini sudah tidak dirasakan sebagai kata asing melainkan dirasakan sebagai bahasa yang dipakai.

Lebih lanjut Sumarsono (2004:202) menjelaskan kata-kata yang sudah mengalami proses adaptasi dalam suatu bahasa bukan lagi kata yang-kata yang mengalami gejala interfensi, bukan pula alih kode, apalagi campur kode. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa dalam satu kalimat atau tindak tutur secara sadar.

2.1.2 Pelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, butir ketiga, sebagai bahasa persatuan, dan yang dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik. Indonesia Tahun 1945, Bab XV, Pasal 36 sebagai bahasa negara. Sejarah membuktikan bahwa bahasa Indonesia telah berhasil mengikat keragaman bangsa Indonesia dalam satu semangat nasionalisme. Para pemuda dari berbagai penjuru tanah air berkumpul di Gedung Pemuda, Jakarta, dan mereka menyatakan ikrar yang dikenal dengan Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, yaitu mengaku bertanah air satu ialah tanah air Indonesia, berbangsa satu ialah bangsa Indonesia, dan menjunjung bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia.

Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 berbunyi “Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik), bahasa-bahasa itu akan dihormati oleh negara. Bahasa itu pun merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup (Alwi dkk., 2000:35; cf. Halim, 1983). Bahasa-bahasa daerah yang berjumlah 746 buah perlu dipelihara dalam arti dibina.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar. Akhadijah dkk. (1991:1).

Pendidikan bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

2.1.3 Sociolinguistik

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk selalu berinteraksi dengan sesamanya dengan menggunakan bahasa. Sociolinguistik mengkaji mengenai bahasa yang dihubungkan dengan masyarakat penuturnya. Seperti yang diungkapkan oleh Suwito, sociolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya dalam masyarakat. Ini berarti bahwa sociolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari suatu masyarakat tertentu (1983: 2).

Demikian juga menurut Nabon (1991: 2) menyatakan sociolinguistik adalah studi atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat atau lebih tepat sociolinguistik itu mempelajari atau mengkaji bahasa dan dimensi kemasyarakatan.

2.1.3.1 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2004: 47). Jadi, secara sederhana peristiwa tutur adalah peristiwa komunikasi dengan menggunakan bahasa yang terstruktur dan mengarah pada satu tujuan.

Satu peristiwa tutur harus memiliki delapan komponen seperti yang dinyatakan oleh Dell Hymes, seorang pakar sociolinguistik, dalam Chaer dan Agustina (2004, 48:49), yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. (S) Setting and scene, yaitu berkenaan dengan waktu, tempat, dan situasi tuturan. (P) Participants, yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara, pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). (E) End, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. (A) Act sequence, mengacu pada bentuk dan isi ujaran. (K) Key, meliputi nada, cara, Universitas Sumatera Utara dimana suatu pesan disampaikan. (I) Instrumentalities, mengacu pada bahasa yang di gunakan atau variasi bahasa seperti dialek, ragam atau register. (N) Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam

berinteraksi. (G) Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti puisi, narasi, doa dan sebagainya

2.1.3.2 Pilihan Bahasa

Situasi kedwibahasaan menyediakan beberapa bahasa atau variasi bahasa dalam masyarakat. Seseorang harus melakukan pilihan variasi bahasa mana yang tepat untuk berbicara dengan mitra tuturnya sesuai latar belakang sosial budaya yang mengikutinya. Masalah pilihan bahasa dapat dipandang sebagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat dwibahasa. Hal ini disebabkan adanya penyesuaian yang dilakukan penutur untuk memenuhi kebutuhan berbahasa. Menurut Sumarsono dan Paina (2002:200-204) terdapat tiga jenis pilihan bahasa dalam kajian sociolinguistik. Pertama yang disebut alih kode (code switching). Kedua yang disebut campur kode (code mixing). Jenis ketiga adalah variasi dalam bahasa yang sama (variation within the same language).

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang akan menonjolkan proses, makna dengan menggunakan landasan teori sebagai acuan agar penelitian ini sesuai dengan kenyataan di lapangan. Sumber data dari penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu observasi ke SMP Ganesha Denpasar. Sumber data sekunder diambil dari buku-buku studi kepustakaan yang ada hubungannya dengan penelitian. Sumber data sekunder juga diambil dari sumber lain baik lisan ataupun cetak. Beberapa buku lain yang berhubungan dengan penelitian ini dan data internet digunakan sebagai referensi. Penelitian ini menggunakan Undang-undang no 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian observasi. Dalam instrumen observasi ini penelitian memusatkan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh data untuk mendapatkan data. Dan dalam penelitian ini instrument observasi menggunakan indra pendengaran dengan pedoman rekaman suara.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan cara pengumpulan data bermacam-macam material dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Metode observasi juga dilakukan guna untuk mengukur sikap responden dengan cara merekam fenomena yang diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dianalisis. Menurut Endraswara (2008:8) menjelaskan bahwa metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Metode dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analisis, kualitatif interpretasi. Penelitian ini akan mendeskripsikan beberapa fakta yang kemudian dianalisis dan diuraikan secara deskriptif.

Data yang telah dianalisis disajikan dengan metode informal. Metode dan teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam 5 Bab yaitu Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II terdiri atas tinjauan pustaka yang menjabarkan kajian pustaka, konsep dan landasan teori Bab III dijabarkan metode penelitian yang terdiri atas jenis dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Bab IV Implementasi Undang – Undang No 24 Tahun 2009 Dalam Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Terhadap Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Ganesha Denpasar. BAB V. kesimpulan dan saran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII.9 SMP Ganesha Denpasar tahun pelajaran 2017/2018 menunjukkan adanya alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh guru dan siswa saat proses mengajar di kelas berlangsung. Dari penelitian tersebut ditemukan 3 aspek diantaranya (1) Jenis Alih Kode dan Campur Kode yang digunakan oleh Guru dan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Ganesha Denpasar (2) Faktor-faktor menyebabkan guru dan siswa melakukan alih kode dan campur kode dalam pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Ganesha Denpasar

3.1 Jenis Alih Kode dan Campur Kode yang digunakan oleh Guru dan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Ganesha Denpasar

Alih kode adalah gejala peralihan bahasa yang bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Peristiwa alih kode yang dilakukan oleh guru dan siswa terjadi dalam bentuk alih kode ekstern yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bali atau sebaliknya dan alih kode intern yaitu alih kode dari bahasa Indonesia resmi ke bahasa Indonesia tidak resmi atau sebaliknya. Penyebab terjadinya peristiwa alih kode yang dilakukan oleh guru dan siswa dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu

- 3.1.1 Pembicara atau penutur yaitu seorang pembicara atau penutur sering kali melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut dan biasanya dilakukan penutur dalam keadaan sadar.
- 3.1.2 Pendengar atau lawan tutur yaitu pendengar atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode.
- 3.1.3 Perubahan topik pembicaraan yaitu peristiwa alih kode dipengaruhi juga oleh pokok pembicaraan.

Campur kode yang dilakukan oleh guru terjadi dalam bentuk campur kode dengan penyisipan unsur yang berupa kata, frase, klausa, dan perulangan kata bahasa Bali.

1. Penyisipan Unsur yang Berbentuk Kata. Kata yaitu satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (KBBI, 2003: 513).
2. Penyisipan Unsur yang Berupa Frasa. Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan dalam Putrayasa, 2007: 2).
3. Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Perulangan Kata. Perulangan adalah proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar (Wedhawati, dkk, 2001: 12).
4. Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Klausa. Klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat.

Sedangkan bentuk campur kode yang dilakukan oleh siswa hanya penyisipan unsur yang berupa kata. Penyebab campur kode yang dilakukan oleh guru dan siswa dipengaruhi oleh faktor latar belakang sikap penutur dan faktor kebahasaan.

1. Latar Belakang Sikap Penutur, berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan.
2. Kebahasaan, Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga dapat menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya.

Dalam penelitian ini, alih kode yang paling sering muncul adalah alih kode ekstern, sedangkan faktor yang paling sering menyebabkan guru dan siswa melakukan alih kode adalah faktor pembicara atau penutur. Seorang pembicara atau penutur sering kali beralih kode untuk

memperoleh keuntungan, manfaat atau maksud dari tindakannya tersebut. Berikut adalah contoh mengenai hal tersebut.

- Guru : “Ada yang sulit mengerjakan tugasnya?”
Siswa : “Tidak Pak”
Guru : “Yang sudah bisa dikumpulkan, tulis nama lengkap jangan nama panggilan”
Siswa Dendi : “Sudah Selesai Pak”
Guru : “Dendi, tulis nama lengkap ditugasnya”
Siswa Dendi : “Bulan Agustus Pak”
Guru : “Ngorte gen gaene, takonang adan, tanggal lahir sautinne” (Ngobrol saja kerjanya, Tanya nama, tanggal lahir dijawab
Siswa Dendi : “Sing dingeh Pak” (Tidak dengar Pak)

Peristiwa tutur di atas terjadi ketika sedang pelajaran bahasa Indonesia saat Guru memberikan tugas kepada siswa dan tugas tersebut dikumpulkan dengan mencantumkan nama lengkap bukan nama panggilan siswa. Saat siswa yang bernama Dendi mengumpulkan tugasnya yang tidak mencantumkan nama maka Guru menegur siswa bernama Dendi untuk mencantumkan nama lengkap dalam tugasnya, namun siswa Dendi menjawab nama bulan. Si penutur atau guru beralih kode menggunakan bahasa Bali dengan berkata “*Ngorte gen gaene, takonang adan, tanggal lahir sautinne*” untuk menegur siswanya yang tidak memperhatikan himbauannya. “*Ngorte gen gaene, takonang adan, tanggal lahir sautinne*” Guru melakukan alih kode ekstern menggunakan bahasa Bandung karena latar belakang mitra tuturnya adalah suku Bali. Guru melakukan alih kode ke bahasa Bali agar memperoleh perhatian dari siswanya tersebut.

Campur kode yang sering dilakukan oleh guru dan siswa yaitu campur kode dengan penyisipan unsur berupa kata, sedangkan faktor yang paling sering menyebabkan guru dan siswa melakukan campur kode adalah faktor kebahasaan. Penyisipan unsur yang berupa kata terdiri atas verba, adjektiva, nomina, adverbial dan pronomina serta kata tugas yaitu preposisi. Berikut adalah contoh mengenai hal tersebut.

- Guru : “Coba Saparon bacakan tugasnya”
Siswa Dendi : “Saya Pak”
Guru : “Baca yang keras”
Siswa Dendi : “Produk....produk....produk....minuman...”
Guru : “kenapa Dendi, *memace* yang benar”

Peristiwa tutur di atas terjadi ketika pelajaran bahasa Indonesia. Bentuk campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan contoh campur kode dengan penyisipan kata yang berupa verba, yakni kata *Memace* „membaca”. Pembentukan kata dengan afiks *Me-* „me” akan terjadi proses morfofonemik. Kata *memace* terbentuk dari bentuk dasar *Mace* yang dilekati afiks *Me-*. Faktor yang menyebabkan guru melakukan campur kode adalah faktor sikap penutur. Hal tersebut dapat disebabkan juga keinginan penutur untuk menjelaskan maksud kepada mitra tutur.

3.2 Faktor-faktor menyebabkan guru dan siswa melakukan alih kode dan campur kode dalam pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Ganesha Denpasar

3.2.1 Faktor yang Melatarbelakangi Alih Kode

Alih kode yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Ganesha Denpasar dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Berikut 9 (Sembilan) faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode diantaranya perubahan situasi, topik pembicaraan, perencanaan sebelum kegiatan belajar mengajar, guru ingin bercanda dengan peserta didik, kebiasaan guru menggunakan bahasa bali, perasaan kesal kepada peserta didik, keakraban guru

PENGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP GANESHA DENPASAR

(Kadek Apriliani; Dian Pramita Sugiarti; Ni Made Verayanti Utami)

dengan peserta didik, mengimbangi kemampuan berbahasa peserta didik dan rangsangan lain yang menarik perhatian guru.

3.2.2 Faktor yang Melatarbelakangi Campur Kode

Campur kode yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Ganesha Denpasar dilatarbelakangi oleh beberapa factor diantaranya penekanan kata-kata atau ujaran tertentu, kesalahan tuturan guru dan ketidaksadaran guru

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh guru dan siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas VIII.9 di SMP Ganesha Denpasar tahun ajaran 2017/2018. Peristiwa alih kode yang dilakukan oleh guru dan siswa terjadi dalam bentuk alih kode ekstern yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bali atau sebaliknya dan alih kode intern yaitu alih kode dari bahasa Indonesia resmi ke bahasa Indonesia tidak resmi atau sebaliknya.

Penyebab terjadinya peristiwa alih kode yang dilakukan oleh guru dan siswa dipengaruhi oleh 9 faktor diantaranya 1) Perubahan Situasi, 2) Topik Pembicaraan, 3) Perencanaan Sebelum Kegiatan Belajar Mengajar, 4) Guru Ingin Bercanda dengan Peserta Didik, 5) Kebiasaan Guru Menggunakan Bahasa Bali, 6) Perasaan Kesal kepada Peserta Didik, 7) Keakraban Guru dengan Peserta Didik, 8) Mengimbangi Kemampuan Berbahasa Peserta Didik, 9) Rangsangan Lain yang Menarik Perhatian Guru.

Berdasarkan hasil analisis data, selain alih kode guru dan siswa melakukan campur kode ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Campur kode yang dilakukan oleh guru dan siswa terjadi dalam bentuk campur kode dengan penyisipan unsur yang berupa kata, frase, klausa, dan perulangan kata bahasa Bali.

Campur kode yang sering dilakukan oleh guru dan siswa yaitu campur kode dengan penyisipan unsur berupa kata, sedangkan 3 (tiga) faktor menyebabkan guru dan siswa melakukan campur kode adalah 1) Penekanan Kata-Kata atau Ujaran Tertentu, 2) Kesalahan Tuturan Guru, 3) Ketidaksadaran Guru

V. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer 2007, *Kajian Bahasa*, Jakarta: Rineka Cipta

Abdul Chaer dan Leonie Agustina 2010, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka

CiptaAlwasilah, A. Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa Mahsun.
2011. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*.

Jakarta: Rajawali Pers

Nugroho, Pungki. 2012. "Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode pada Guru Bahasa Indonesia di SMP N 2 Mantingan". *e-journal*. FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pusparini, Adhi I Gusti Ayu. 2015. *Campur Kode pada Guru Bahasa Indonesia Kelas VII di SMP Internasional Doremi Excellent School Denpasar*. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Undiksha

Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**PENGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP
GANESHA DENPASAR**

(Kadek Apriliani; Dian Pramita Sugiarti; Ni Made Verayanti Utami)

- Saddhono, Kundharu. 2012. *Pengantar Sociolinguistik (Teori dan Konsep Dasar)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press
- Safitri, Nurdewi. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Bandar Lampung
- Sugiyarti. 2012. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas 1 SD Negeri 1 Argomulyo Kecamatan Sumberejo Tanggamus tahun Pelajaran 2011/2012*. Bandar Lampung.
- Sumarsono. 2008. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Sabda.
- Sumarsono. 2011. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Bahasa)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi, Muhammad. 2012. *Sociolinguistik. (Kajian Teori dan Analisis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.